

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JATIBARU KOTA BIMA TAHUN 2024

¹Siska Kuratun*,²Yati Purnama,³Maya Febriyanti

*Corresponding Author: siskakuratun218@gmail.com

¹²³Akdemi Kebidanan Harapan Bunda Bima

Article Info	Abstract
Article History Received: 05-10-2024 Revised: 30-10-2024 Published: 11-11-2024 Keywords: Knowledge, Nutrition, Toddlers	<i>Malnutrition Nutrition Status in children under five in 2021 in Indonesia is 7.1%. Meanwhile, in 2022 the status of underweight in children under five years old will increase to 7.7%. Data at the Jatibaru Health Center shows that in 2021 the number of Underweight Nutrition Status in Toddlers is 146 (7.04%). In 2022, the number of Malnutrition Status in Toddlers increased to 199 (9.68%). Whereas in 2023 the number of underweight nutritional status in children under five years old increased to 300 (14.85%). The purpose of the study was to determine the distribution of mothers' knowledge about nutrition in toddlers in the working area of the Jatibaru Health Center, Bima City in 2024. This type of research is Qualitative research with the design used is Cross Sectional approach. The population is all mothers who have toddlers with less nutritional status, namely 300. The sample was 45 people with a sampling technique of simple random sampling. Data analysis techniques include univariate analysis. The results of the research obtained that the Lack of Nutrition Status in Toddlers is mostly less. Based on the knowledge of respondents, most of them are lacking. Based on the age of the respondents, most of them are not at risk. Based on the education of respondents, most of them are high.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 05-10-2024 Direvisi: 30-10-2024 Dipublikasi: 11-11-2024 Kata kunci: Pengetahuan, Gizi, Balita	Status Gizi Kurang Pada Balita tahun 2021 di Indonesia yaitu 7,1%. Sedangkan pada tahun 2022 Status Gizi Kurang Pada Balita meningkat yaitu 7,7%. Data di Puskesmas Jatibaru menunjukkan pada tahun 2021 bahwa jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita yaitu 146 (7,04%). Tahun 2022 bahwa jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita meningkat yaitu 199 (9,68%). Sedangkan Pada tahun 2023 jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita meningkat yaitu 300 (14,85%). Tujuan penelitian untuk mengetahui Hambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibaru Kota Bima Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan desain yang digunakan adalah pendekatan Cross Sectional. Populasi adalah semua ibu yang mempunyai Balita dengan Status Gizi Kurang yaitu 300. Sampel sebanyak 45 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Tehnik analisis data meliputi analisis univariat. Hasil penilitian diperoleh bahwa Status Gizi Kurang Pada Balita sebagian besar yaitu kurang. Berdasarkan pengetahuan responden sebagian besar yaitu kurang. Berdasarkan umur responden sebagian besar yaitu tidak beresiko. Berdasarkan pendidikan responden sebagian besar yaitu tinggi.

LATAR BELAKANG

Makanan sebagai sumber zat gizi. Sumber zat gizi terdapat dalam makanan yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Zat gizi ini diperlukan tubuh sebagai zat tenaga, zat pembangun, zat pengatur [1]. Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan

untuk fungsi normal tubuh karena konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang [2].

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang diusia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini bersifat irreversible (tidak

dapat pulih) [1]. Kelompok umur ini sulit dijangkau oleh berbagai upaya perbaikan gizi dan kesehatan lainnya, karena balita tidak dapat datang sendiri ke tempat berkumpul yang ditentukan tanpa diantar, padahal yang mengantar sibuk semua [3].

Menurut data UNICEF menyebutkan kasus gizi kurang masih menjadi perhatian dunia, pada tahun 2019, 17% atau 98 juta anak di bawah lima tahun di negara berkembang mengalami kurang gizi (berat badan rendah). Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, kemudian di ikuti oleh Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16%, dan Afrika Selatan 12% [4].

Status Gizi Kurang Pada Balita tahun 2021 di Indonesia yaitu 7,1%. Sedangkan pada tahun 2022 Status Gizi Kurang Pada Balita meningkat yaitu 7,7% [5].

Status Gizi Kurang Pada Balita tahun 2021 di NTB yaitu 5,0%. Sedangkan pada tahun 2022 Status Gizi Kurang Pada Balita yaitu 5% [5].

Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukkan pada tahun 2021 bahwa jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita yaitu 810 (7,90%). Pada Tahun 2022 jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita menunjukkan peningkatan yaitu 1045 (8,65%). Sedangkan Pada tahun 2023 jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita yaitu 1014 (8,87%).

Data Puskesmas Jatibaru menunjukkan pada tahun 2021 bahwa jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita yaitu 146 (7,04%). Tahun 2022 bahwa jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita meningkat yaitu 199 (9,68%). Sedangkan Pada tahun 2023 jumlah Status Gizi Kurang Pada Balita meningkat yaitu 300 (14,85%).

Masalah gizi kurang pada umumnya disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan serta daerah miskin gizi (iodium) [2]. Balita yang menderita gizi kurang pada tingkat dini, berat badannya tidak akan bertambah dalam jangka waktu tertentu, bahkan kemudian menurun. Anak menjadi malas, kurang bergairah bermain,

dan suka menyendiri. Akibat yang akan terjadi yaitu sering terserang penyakit, pertumbuhan anak tidak sempurna, Perkembangan fisik dan mental terhambat sehingga menyebabkan IQ rendah serta produktivitas belajar kurang [6].

Gangguan gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, disamping pendidikan yang pernah di jalani faktor lingkungan sosial dan frekuensi kontak dengan media masa juga mempengaruhi pengetahuan gizi, salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemauan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Padahal, otak anak tumbuh selama masa balita. Fase cepat tumbuh otak berlangsung mulai dari janin usia 30 minggu sampai bayi 18 bulan [1].

Upaya mencapai status gizi anak balita yang baik tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh karena ibu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga termasuk untuk anak balita sangat penting. Hal ini dapat tercermin di dalam pola pemberian makanan balita yang di terapkan atau di praktekan ibu kepada anak balita yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Anak merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya [6].

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibaru Kota Bima Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Desain yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan Observasi atau pengamatan data sekaligus pada suatu saat bersamaan.

Populasi adalah semua ibu yang mempunyai Balita dengan Status Gizi Kurang yaitu 300. Sampel sebanyak 45 orang dan menggunakan rumus Arikunto dengan tehnik pengambilan sampel yaitu

simple random sampling. Teknik analisis data meliputi analisis univariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gizi Pada Balita

Tabel 1 Distribusi frekuensi Gizi Pada Balita

Gizi Pada Balita	Frekuensi	Presentase (%)
Gizi Lebih	0	0
Gizi Baik	13	28,9%
Gizi Kurang	32	71,1%
Gizi buruk	0	0
Total	45	100%

Sumber: Data Primer

Dari data di atas, didapatkan dari 45 ibu yang mempunyai balita sebagian besar gizi kurang yaitu 32 (71,1%), sedangkan gizi baik yaitu 13 (28,9%).

2. Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	28	62,2%
Baik	17	37,8%
Total	45	100%

Sumber: Data Primer

Dari data di atas, didapatkan dari 45 ibu yang mempunyai balita sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang gizi pada balita sebanyak 28 orang (62,2%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 orang (37,8%).

3. Umur Ibu

Tabel 3 Distribusi frekuensi Umur Ibu

Umur Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Beresiko	6	13,3%
Tidak beresiko	39	86,7%
Total	45	100%

Sumber: Data Primer

Dari data di atas, didapatkan dari 45 ibu yang mempunyai balita sebagian besar umur ibu yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu sebanyak 39 responden (86,7%), dan beresiko yaitu sebanyak 6 responden (13,3%).

4. Pendidikan

Tabel 4 Distribusi frekuensi pendidikan

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Dasar	12	26,7%
Tinggi	33	73,3%
Total	45	100%

Sumber: Data Primer

Dari data di atas, didapatkan dari 45 ibu yang mempunyai balita sebagian besar responden pendidikan terbanyak adalah tinggi yaitu sebanyak 33 responden (73,3%), dan pendidikan dasar yaitu sebanyak 12 responden (26,7%).

PEMBAHASAN

1. Status Gizi Kurang pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan dari 45 ibu yang mempunyai balita sebagian besar status gizi kurang yaitu 32 (71,1%), sedangkan status gizi baik yaitu 13 (28,9%).

Sejalan dengan penelitian Rosania E.B.C dan Avelina Y bahwa dari 23 responden yang status gizi terbanyak yaitu kurang 13 orang (56.5%), baik 8 orang (34,8) dan paling sedikit buruk 2 orang (8.7%)[7].

Menurut Supariasa dkk, status gizi didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pendidikan (pendidikan gizi merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua untuk mewujudkan status gizi yang baik), pekerjaan (pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga), pendapatan (masalah gizi karena kemiskinan indikatornya adalah taraf ekonomi keluarga, yang hubungannya dengan daya beli yang dimiliki keluarga tersebut), budaya (budaya adalah suatu ciri khas, akan mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan)[8].

Secara harfiah, balita atau anak di bawah lima tahun dapat pula dikatakan

sudah mulai melepaskan menyusui, sesuai dengan pertumbuhan badan dan perkembangan kecerdasannya. Keadaan tubuh juga mengalami perkembangan sehingga jenis makanan dan cara pemberiannya pun harus disesuaikan dengan keadaannya. Anak dibawah lima tahun merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat namun kelompok usia ini merupakan kelompok yang paling sering menderita kekurangan gizi. Gizi ibu yang kurang atau buruk pada waktu konsepsi atau sedang hamil muda dapat berpengaruh kepada pertumbuhan semasa balita. Bila gizi buruk, perkembangan otaknya pun kurang dan itu akan berpengaruh pada kehidupannya di usia sekolah dan pra sekolah[7].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Jatibaru memberikan informasi kepada ibu tentang pemenuhan gizi baik bagi balita, sehingga ibu mempunyai pengetahuan tentang status gizi kurang pada balita.

2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan dari 45 ibu yang mempunyai balita dengan status gizi kurang sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang gizi pada balita sebanyak 28 orang (62,2%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 orang (37,8%).

Sejalan dengan penelitian Nelsi Suriani dkk, menunjukkan tingkat pengetahuan ibu pada responden di Desa Rambusaratu dari 30 responden terdapat 9 responden (30%) dalam kategori pengetahuan sedang dan 21 responden (70%) kategori pengetahuan rendah[9].

Menurut Notoatmodjo, bahwa pengetahuan (knowledge) adalah hasil dari "tahu" ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu misalnya penglihatan, pendengaran, penciuman dan rasa. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya pengetahuan seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur (semakin

bertambahnya umur seseorang, semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang di miliki), pendidikan (semakin tinggi pendidikan semakin banyak ilmu yang di dapat, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan), pekerjaan (kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup)[10].

Menurut Notoatmodjo, mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan seseorang tentang gizi, akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orangtua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak balita. Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi[10].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Jatibaru memberikan informasi kepada ibu tentang pemenuhan gizi baik bagi balita, sehingga ibu mempunyai pengetahuan tentang status gizi kurang pada balita.

3. Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan dari 45 ibu yang mempunyai balita sebagian besar umur ibu yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu sebanyak 39 responden (86,7%), dan beresiko yaitu sebanyak 6 responden (13,3%).

Sejalan dengan penelitian Gita Ayuningtyas dkk, bahwa lebih dari

setengahnya responden berusia 25 - 30 tahun yaitu 64 responden (66%), dan hampir setengahnya responden berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 33 responden (34%)[11].

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Semakin cukup umur, tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir, belajar, dan bekerja sehingga pengetahuan pun akan bertambah[10].

Menurut Nursalam, seseorang yang semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bekerja begitu pula dengan pengetahuan yang dimiliki karena semakin tinggi umur seseorang semakin banyak/tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berkesimpulan bahwa semakin matang usia ibu akan semakin baik pula dalam pemberian gizi terhadap balita[12].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Jatibaru Kota Bima memberikan KIE tentang gizi pada balita. Antara lain memberikan KIE melalui media promosi kesehatan tentang umur yang tepat untuk menikah maupun melahirkan.

4. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan dari 45 ibu yang mempunyai balita sebagian besar responden pendidikan terbanyak adalah tinggi yaitu sebanyak 33 responden (73,3%), dan pendidikan dasar yaitu sebanyak 12 responden (26,7%).

Sejalan dengan penelitian Gita Ayuningtyas, dkk, bahwa lebih dari setengahnya responden berpendidikan terakhir SMA – S1 sebanyak 70 responden (72.2%), dan hampir setengahnya memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 27 responden (27.8%)[11].

Menurut Nursalam (2020) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Peneliti berkesimpulan bahwa pendidikan

adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam memberikan gizi yang baik terhadap balita.

Selain usia, Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik interaksi dengan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki [9].

Pendidikan ibu mempunyai peran penting terhadap status gizi balita. Pendidikan ibu yang meningkat akan berdampak pada investasi sumber daya yang berkualitas, karena dengan pendidikan ibu status gizi balita akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan peluang kesempatan pendidikan pada balitanya sebagai modal utama peningkatan sumber daya yang berkualitas [13].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Jatibaru Kota Bima harus memberikan KIE tentang pendidikan untuk meningkatkan informasi tentang pentingnya gizi pada balita pada saat ibu memeriksakan anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibaru Kota Bima Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Status Gizi Kurang Pada Balita sebagian besar yaitu kurang.
2. Berdasarkan pengetahuan responden sebagian besar yaitu kurang.
3. Berdasarkan umur responden sebagian besar yaitu tidak beresiko.
4. Berdasarkan pendidikan responden sebagian besar yaitu tinggi.

SARAN

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat mengembangkan lagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya Gizi Pada Balita pada umumnya yang terjadi pada balita dan dapat ikut serta dalam pemberian penyuluhan kepada masyarakat dalam menjaga Gizi Pada Balita.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi Puskesmas Jatibaru tentang Gizi Pada Balita dan memberikan penyuluhan tentang pentingnya Gizi Pada Balita.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu metode pendamping dari pemberian pendidikan kesehatan terhadap Gizi Pada Balita. Serta dapat menjadikan suatu intervensi dan manfaat pemberian pendidikan kesehatan terhadap Gizi Pada Balita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hanum Marimbi, *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita*, Edisi 2. Yogyakarta: Nuha Offset, 2018.
- [2] Almatsier Sunita, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Edisi 9. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [3] Achmad Djaeni Sediaoetama, *Ilmu Gizi untuk mahasiswa dan profesi*, Edisi 5. Jakarta: Dian Rakyat, 2017.
- [4] UNICEF, "Laporan Tahunan 2020," Geneva, 2020.
- [5] Kementerian Kesehatan RI, "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022," Jakarta, 2022.
- [6] A. Proverawati and Kusuma Wati, *Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- [7] Rosania E.B Conterius and Yuldensia Avelina, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Flamboyan Kelurahan Waioti Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka," *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 2, pp. 15–30, 2022.
- [8] I. D. Supriasa, B. Bakri, and I. Fajar, *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2016.
- [9] Nelsi Suriani, Maxi Moleong, and Weliam Kawuwung, "Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa," *Epidemia J. Kesehat. Masy.* *UNIMA*, vol. 2, no. 3, pp. 53–59, 2021.
- [10] S. Notoatmodjho, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [11] Gita Ayuningtyas, Uswatun Hasanah, and Teti Yuliawati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita," *Nurs. Anal. J. Nurs. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–22, 2021.
- [12] Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika, 2008. doi: <https://doi.org/10.20527/aquana.v3i1.34>.
- [13] Nining Yuliani Rohmatun, "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten," Prodi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.